

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kejadian appendiksitis di Negara maju lebih tinggi dibandingkan dengan Negara berkembang. Appendiksitis dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan pada segala usia tapi umumnya saat usia remaja sekitar 20-30 tahun (Kowlak, 2011). Menurut penelitian epidemiologis menunjukkan kebiasaan makan-makanan rendah serat akan mengakibatkan konstipasi yang dapat menimbulkan apendisitis. Hal tersebut akan meningkatkan tekanan intrasekal, sehingga timbul sumbatan fungsional appendiks dan meningkatkan pertumbuhan kuman flora pada kolon. Berdasarkan World Health Organisation (2010) yang dikutip oleh Naulibasa (2011), angka mortalitas akibat appendicitis adalah 21.000 jiwa, dimana populasi laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan. Angka mortalitas appendicitis sekitar 12.000 jiwa pada laki-laki dan sekitar 10.000 jiwa pada perempuan.

Prevalensi bedah elektif di dunia setiap tahun diperkirakan terdapat 67 juta kasus insiden dan prevalensi di seluruh dunia tidak diketahui pasti. Tingkat prosedur operasi dalam berbagai negara memiliki tingkat yang bervariasi, berkisar antara 100 hingga 300 prosedur per 100.000 orang dalam setahun (Burney dalam Nafira, 2014). Hasil survey Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2015 angka kejadian appendiksitis disebagian besar Indonesia, jumlah pasien yang menderita penyakit apendisitis berjumlah sekitar 7% dari jumlah penduduk di Indonesia atau sekitar 179.000 orang. Di Jawa Timur menurut Dinkes Jawa Timur terdapat 10.503 kasus bedah elektif yang dilakukan selama periode 2014. Berdasarkan hasil Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) di Indonesia, apendisitis akut merupakan salah satu penyebab dari akut abdomen dan beberapa indikasi untuk dilakukan operasi kegawat daruratan abdomen. Insidens apendisitis di Indonesia menempati urutan tertinggi di antara kasus kegawatan abdomen lainnya (Depkes 2008).

Tindakan pengobatan terhadap Appendiks salah satunya dapat dilakukan dengan cara operasi (pembedahan).

Operasi Appendiks dikeluarkan dengan cara Appendiktomy yang merupakan suatu tindakan pembedahan membuang Appendiks. Tindakan pembedahan merupakan salah satu pilihan untuk mengatasi masalah penyakit atau kesehatan pada praktik kedokteran modern. Luka akibat pembedahan pada umumnya berukuran besar dan dalam, sehingga membutuhkan waktu penyembuhan yang lama (Priharjo dalam Gusty, 2011). Nainggolan (2013) dalam Hartoyo (2015) mengatakan bahwa operasi atau pembedahan adalah suatu penanganan medis secara invasif yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh. Pembedahan mengakibatkan timbulnya luka dan nyeri pada bagian tubuh pasien. Rasa nyeri setelah pembedahan biasanya berlangsung 24 sampai 48 jam, namun dapat berlangsung lebih lama tergantung pada luas luka, penahan nyeri yang dimiliki pasien dan respon terhadap nyeri. Menurut Graham L. Hill (2010) dalam Annisa Afif (2014) sebelum menjalani pembedahan mayor, biasanya pasien sudah kehilangan berat badan. Prosedur bedah menyebabkan kehilangan berat badan lebih lanjut sehingga pasien akan mengalami malnutrisi protein yang tinggi.

Permasalahan yang sering terjadi pada pasien yang menjalani pembedahan adalah jika dilakukan proses pemotongan organ tubuh seperti pemotongan lambung atau usus maka terdapat perubahan anatomi organ manusia dan perubahan metabolik akibat pembedahan sehingga terjadi perubahan fungsi saluran cerna dan kehilangan jaringan. Proses penyembuhan luka memerlukan protein sebagai zat gizi dasar untuk membantu terbentuknya jaringan baru. Akan tetapi menurut Hill (2000), menyatakan bahwa pada tahap dini pasca bedah, dilakukan pemenuhan karbohidrat terlebih dahulu dari pada protein, menjelang pertengahan minggu kedua diet seimbang antara karbohidrat dan protein harus dimulai. Pada umumnya, dalam suatu tindakan pembedahan akan mengakibatkan perubahan fungsi fisiologis dari organ dan juga akan memengaruhi organ lain akibat dari pengurangan atau eliminasi beberapa jaringan, terutama jika pembedahan tersebut berada di saluran pencernaan (digestive), gangguan kecil yang dialami seperti kehilangan nafsu makan, lemas, mual,

dan muntah (akibat interaksi obat) akan menyebabkan tingkat konsumsi rendah dan penurunan status gizi. Pada proses penyembuhan luka sangat diperlukan zat gizi energi, protein, lemak, vitamin dan mineral serta elektrolit untuk kebugaran fisik dan membantu dalam proses penyembuhan luka (Nurin Iktikafi, 2017).

Edukasi penyuluhan atau konseling merupakan salah satu tindakan intervensi yang dapat dilakukan setelah mengetahui tingkat konsumsi energi dan proteinnya rendah pada pasien pasca bedah appendik, selain itu pemberian dan kepatuhan pasien dalam menjalankan diet sesuai keadaan pasien. Selain pemenuhan energi dan protein yang adekuat, mineral makro juga memiliki peranan penting dalam proses pemulihan dan penyembuhan luka operasi pasien. Salah satu zat gizi mikro yaitu vitamin C yang merupakan bahan esensial yang diperlukan tubuh untuk membentuk jaringan penunjang (connective tissue), juga diperlukan untuk penyerapan besi dari makanan, serta berperan pada metabolisme besi. Defisiensi vitamin C menyebabkan scurvy, dengan gejala pada mulut/gusi mudah memar, perdarahan mukosa dan anemia (Arijanti dan Nasar dalam Nurin 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Tentara Tk II dr. Soepraoen bahwa jumlah pasien apendik pada tahun 2017 sebanyak 233 pasien. Berdasarkan hasil studi pendahuluan maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat konsumsi energi, protein, dan Zat Besi Terhadap kadar Hemoglobin pasien pasca bedah Appendik rawat inap di Rumah Sakit Tentara Tk II dr. Soepraoen Malang.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Tingkat Konsumsi Energi, Protein, Zat Besi dan Kadar Hemoglobin Pasien Post Op Appendik

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Mengetahui Tingkat Konsumsi Energi, Protein dan Zat Besi Terhadap Kadar Hemoglobin Pasien Post Op Appendik

b. Tujuan Khusus

- Menghitung kebutuhan energi, protein, dan zat besi pasien post op appendik
- Menghitung tingkat konsumsi energi, protein, zat besi pasien post op
- Mengidentifikasi tingkat konsumsi energi, protein, zat besi dan kadar Hb pasien post op appendik

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Peneliti akan memperoleh pengalaman langsung untuk mengetahui tingkat konsumsi energi, protein, zat besi dan kadar Hemoglobin pasien post op appendiks. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya

b. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian terkait dengan tingkat konsumsi energi, protein, zat besi dan kadar Hemoglobin pasien post op appendik

c. Bagi institusi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau referensi bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya terkait gizi dan kadar hemoglobin

